

Pengaruh *Trading Volume Activity* dan Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* Periode 2019-2023

Satria Bagus Maulana¹, Mariana²
^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract. *This study aims to analyze the effect of trading volume activity and accounting information on stock prices. This study uses quantitative methods with a sample consisting of 23 companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the IDX in 2019-2023. Data analysis was carried out using multiple regression techniques using SPSS software version 25. From the research conducted, the results showed that the EPS variable had an effect on stock prices, the DPS variable had an effect on stock prices, the TVA and ROCE had no effect on stock prices.*

Keywords: *DPS, EPS, ROCE, Stock Price, TVA.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh trading volume activity dan informasi akuntansi terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang terdiri dari 23 perusahaan di sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di BEI tahun 2019-2023. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 25. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variable EPS berpengaruh terhadap harga saham, variable DPS berpengaruh terhadap harga saham, variabel TVA dan ROCE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: DPS, EPS, Harga Saham, ROCE, TVA.

1. PENDAHULUAN

Salah satu penggerak utama kegiatan perekonomian adalah pasar modal, yang berfungsi sebagai sumber penanaman modal dan sarana perolehan dana bagi dunia usaha. Masyarakat umum dapat berinvestasi pada saham, obligasi, dan reksa dana melalui pasar modal. Investor harus memperkirakan keuntungan atas investasi pasar modalnya dengan menggunakan berbagai data yang relevan dengan dasar keputusan investasinya. Saham adalah suatu jenis kepemilikan atau penyertaan yang dimiliki oleh orang atau organisasi dalam suatu perusahaan atau persekutuan komanditer. Bentuk saham adalah dokumen yang menguraikan besarnya nominal, nama usaha, serta hak pemilik saham dan kewajiban yang berlaku bagi setiap pemegangnya secara jelas dan ringkas. Investor yang membeli saham berharap dapat memperoleh imbal hasil yang diperoleh investor saham dalam berbentuk kenaikan harga saham dan juga dividen perusahaan. Investor pada dasarnya menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi. Namun, pada kenyataannya tingkat pengembalian saham tidak selalu tinggi (Saputra & Hidayat, 2024).

Semenjak tahun 2020, situasi ekonomi nasional selalu mengalami perubahan yang sangat drastis, mulai dari kasus pandemi covid-19, situasi pemilu, ketahanan APBN yang

mencapai batas, kenaikan harga bahan baku karena kenaikan BBM dan inflasi, dan naiknya NFT serta cryptocurrency yang menjadi pilihan investasi masyarakat. Kondisi yang sangat dinamis ini membuat seorang investor cenderung khawatir akan nilai uang yang mereka investasikan, sehingga investor mencari industri yang dirasa aman dan tahan dalam situasi tersebut. Analisis dari *Indonesian Stock Exchange* mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 otoritas jasa keuangan mencatat kinerja pasar modal yang cukup positif, dengan pertumbuhan IHSG naik 2,18% dengan kenaikan investor sebanyak 40% dari tahun 2018. pada 2020 IHSG mencatat nilai terendahnya karena *covid-19* terutama pada saham IDXCYC. Pada saat 2021-2022 IHSG mencatatkan pertumbuhan dengan baik, hal ini dikarenakan sudah pulihnya IHSG dari pandemi *covid-19* sehingga tercatat 54 perusahaan baru melakukan *fund raised* mencapai Rp62,61 triliun yang merupakan nilai *fund raised* tertinggi sepanjang sejarah BEI dengan kenaikan investor pada tahun 2022 menjadi 10,3 juta dengan hampir 9 kali lipat kenaikan dibandingkan 2017.

Hal yang menarik dari kondisi pasar saham terjadi pada sektor IDXNONCYC yang diklaim paling kuat diantara sektor lainnya, karena bidang industri ini menjual kebutuhan primer untuk masyarakat. Penelitian (Haryadi et al., 2024) menyatakan bahwa para investor seringkali mengincar saham IDXNONCYC karena dinilai paling defensif terhadap gejolak pasar. Pembuktian pada perdagangan tanggal 9 – 12 Mei 2022 IHSG mengalami penurunan sebesar 8,73% karena imbas kekhawatiran inflasi dan kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat, sementara saham IDXNONCYC mengalami kenaikan 3,59%. Walaupun saham ini cenderung stabil dan mengalami kenaikan, namun nyatanya pada saat dunia digemparkan dengan kasus Covid-19 terdapat beberapa perusahaan dari sektor *consumer non cyclical* mengalami *financial distress* akibat pandemi yang berlangsung sampai 2021 diungkapkan pada penelitian (Stepani & Nugroho, 2023).

Trading volume activity adalah jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu. Hubungan antara *trading volume activity* dan harga saham dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, di mana informasi tersebut dapat menciptakan hubungan positif antara volume perdagangan dan harga saham. Selain itu *trading volume activity* menjadi faktor penting untuk investor karena dapat menggambarkan kondisi efek atau saham yang diperdagangkan di pasar modal, yang akhirnya dapat mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini, selain faktor teknikal, juga diperhitungkan faktor fundamental yang memiliki pengaruh terhadap harga saham (Ananda et al., 2017).

Informasi akuntansi merupakan faktor fundamental. Informasi akuntansi penting dalam memberikan panduan yang terbaik kepada para pengambil keputusan, serta memberikan solusi

yang sesuai. Semakin lengkap dan jelas informasi yang tersedia, maka semakin memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Namun, tidak hanya jumlah informasi yang penting, kualitas informasi yang diberikan juga harus tinggi. Namun, terkadang informasi juga dapat menjadi sumber masalah bagi penggunanya jika informasi yang dihasilkan ternyata tidak akurat. Oleh karena itu, keandalan informasi harus diperhatikan dengan cermat dan proses penghasiian informasi harus dilakukan secara sistematis. Informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan keuangan seperti informasi akuntansi, merupakan salah satu sistem informasi yang sistematis dalam menilai pertumbuhan perusahaan dari sisi laba serta efektifitas penggunaan modal. Hal ini akan merepresentasikan kinerja dan ketahanan perusahaan terhadap ancaman yang tidak terduga. Oleh karena itu, dalam laporan dan ringkasan akuntansi telah menjadi contoh output dari sistem informasi yang cukup untuk kebutuhan manajemen dalam proses pengambilan keputusan di berbagai bidang terutama dalam hal keputusan keuangan (Holik et al., 2023).

Informasi akuntansi yang sering menjadi pertimbangan oleh investor adalah *earning per share* dan *dividen per share* karena memiliki cerminan timbal balik secara langsung kepada mereka. *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan perkiraan pertumbuhan perusahaan di masa depan, semakin tinggi rasio EPS maka perusahaan dinyatakan semakin berkembang. Sementara *dividen per share* merupakan alat ukur untuk menentukan seberapa besar dividen yang akan didapatkan oleh investor. Umumnya semakin tinggi dividen yang didapatkan investor maka semakin tinggi presentasi dalam memutuskan berinvestasi. Namun kembali pada harapan investor masing-masing dalam memutuskan mengukur harapan dividen yang mereka peroleh sesuai dengan daya beli para investor (Siswanti, 2024). Selain 2 informasi akuntansi di atas, terdapat informasi akuntansi yang sangat berguna untuk analisis para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi yakni *Return on Capital Employed*. *ROCE* dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, dan bagaimana perusahaan mengelola modalnya secara efektif. semakin tinggi *ROCE* maka akan semakin baik untuk investor (Wahyuliza & Dewita, 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Signal (Signalling Theory)

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki dorongan kuat untuk menyediakan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi ini muncul akibat adanya ketidaksetaraan informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan, sebagai

pemangku kepentingan utama, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang operasinya dan prospek di masa depan dibandingkan dengan pihak luar seperti investor dan kreditor. Oleh sebab itu, salah satu langkah untuk mengurangi kesenjangan informasi ini adalah dengan memberikan tanda (sinyal) kepada pihak eksternal melalui penyajian informasi keuangan yang terpercaya. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian yang mungkin dirasakan oleh investor dan kreditor terkait prospek perusahaan di masa depan (Indriyati, 2019).

Informasi Akuntansi

(Hery, 2012) mengemukakan bahwa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan sangat beragam, bergantung pada jenis keputusan yang ingin mereka ambil. Informasi akuntansi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengguna internal (internal users) dan pengguna eksternal (external users).

Trading Volume Activity (TVA)

Menurut (Suryawijaya & Setiawan, 1998), *Trading volume activity* adalah instrumen yang digunakan untuk menilai respons pasar modal terhadap suatu peristiwa yang mengandung informasi, dengan mengukur aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal. (Akhadiyah & Isbanah, 2021) menyatakan bahwa trading volume activity merujuk pada total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu. Besarnya *trading volume activity* menggambarkan minat investor terhadap saham. Namun, nilai *trading volume activity* yang tinggi tidak selalu mencerminkan harga saham yang tinggi pula. (Aditha & Adiputra, 2020) menjelaskan bahwa adanya sinyal berita dari suatu kejadian yang dapat memicu reaksi pasar melalui volume perdagangan saham, yang bisa meningkat atau menurun sesuai dengan sinyal yang terkandung dalam berita tersebut.

Earning per Share (EPS)

EPS adalah salah satu indikator profitabilitas utama yang sering disebutkan dalam laporan keuangan, khususnya dalam laporan laba rugi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Jika sebuah perusahaan hanya memiliki satu jenis saham yang beredar, EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan setelah dikurangi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen, seperti yang dijelaskan oleh (Warren et al., 2006).

Return On Capital Employed (ROCE)

Menurut (Wahyuliza & Dewita, 2018) *return on capital employed* (ROCE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal yang telah diinvestasikan. ROCE dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (Earnings before interest and tax atau EBIT) dengan modal yang digunakan. Modal yang digunakan dalam perhitungan ini mencakup ekuitas pemegang saham dan kewajiban jangka pendek perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai selisih antara total aset dengan kewajiban lancar.

Dividend Per Share (DPS)

Menurut (Oktaviani & Agustin, 2017), dividen merupakan pembagian sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas investasi yang mereka lakukan. Tingginya *dividend per share* (DPS) diyakini memiliki kontribusi dalam meningkatkan harga saham perusahaan, karena dividen yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan secara konsisten tidak membagikan dividen, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap harga saham mereka karena tidak dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Saham

(Kasmir, 2013:185-186) mengemukakan bahwa saham (stock) adalah instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan dalam suatu perusahaan. Artinya, pemilik saham memiliki sebagian dari kepemilikan perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh seorang individu, semakin besar pula pengaruh dan kekuasaannya dalam pengambilan keputusan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham disebut dividen. Penentuan pembagian dividen umumnya dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di mana pemegang saham bersama-sama memutuskan besaran dividen yang akan dibagikan. Bagi perusahaan yang mendapatkan modal melalui penjualan saham, maka saham tersebut merupakan bagian dari modal perusahaan itu sendiri.

Harga Saham

Harga saham adalah harga penutupan yang tercatat di pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel, dan pergerakan harga saham selalu menjadi fokus perhatian para investor. Salah satu prinsip dasar dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang merupakan tujuan utama yang ingin

dicapai oleh manajemen keuangan. Bagi perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham/go public (go public adalah perusahaan yang telah menjual sahamnya di pasar saham kepada publik), mencapai tujuan tersebut berarti memaksimalkan nilai pasar dari harga saham mereka. Oleh karena itu, pengambilan keputusan diarahkan untuk mempertimbangkan upaya memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Consumer Non-Cyclical

Menurut (M. Dewi, 2018) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sektor barang konsumsi primer atau *consumer non cyclical* adalah sektor industri yang pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk serta peningkatan pendapatan. Dalam konteks ini, ketika pendapatan masyarakat meningkat, permintaan terhadap produk-produk consumer non-cyclical juga akan meningkat. Semakin tinggi tingkat kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang tersebut, maka semakin kuat persaingan di pasar. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan di sektor *consumer non cyclical* untuk terus meningkatkan kinerja mereka.

Menurut (Surtiningsih & Wijaksana, 2015), sektor *consumer non cyclical* memiliki prospek yang cerah di masa depan karena sektor ini cenderung tahan terhadap kondisi ekonomi yang buruk. Barang-barang yang diperdagangkan dalam sektor ini adalah barang-barang dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini diperkuat oleh (Khayati et al., 2022) yang menyatakan bahwa sektor consumer bersifat defensif dan cenderung tetap bertahan dengan baik meskipun terjadi krisis ekonomi.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Nasrullah, 2021) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses di mana data atau informasi dalam laporan keuangan dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, kemudian setiap komponen tersebut dianalisis dan hubungan antara komponen dieksplorasi dengan menggunakan teknik analisis tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan gambaran menyeluruh mengenai informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

(Najmudin, 2011) menjelaskan bahwa laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum atau laporan kemajuan secara periodik. Laporan keuangan bersifat historis dan komprehensif, yang terdiri dari data gabungan

antara fakta yang tercatat (*recorded fact*), kebijakan dan praktik akuntansi, serta penilaian pribadi dari manajemen.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Indriyati, 2019) metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah terstruktur, sistematis, dan terencana dengan jelas dari tahap awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif secara umum memerlukan penggunaan data berbasis angka, mulai dari proses pengumpulan data, interpretasi data, hingga presentasi hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Edy, 2016) data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara seperti bukti, catatan, atau laporan historis yang telah terdokumentasi dalam arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Data sekunder tersebut terdiri dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer non cyclical* yang dapat diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id, <https://finance.yahoo.com> dan website resmi perusahaan.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 125 perusahaan di sektor *consumer non cyclical* periode 2019-2023. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk memperoleh sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Dalam menggunakan teknik *purposive sampling*, seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang dihasilkan dapat mencerminkan karakteristik yang diinginkan secara lebih tepat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif menggunakan data skunder dengan jenis *pooled data*. Data yang digunakan diproses secara sistematis, faktual, dan akurat untuk memberikan informasi terkait permasalahan yang akan diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Melalui variabel statistik deskriptif, penulis melakukan analisis deskriptif yang tersusun atas variabel-variabel yang ada pada penelitian ini, diantaranya yaitu TVA (*Trading Volume Activity*), EPS (*Earning Per Share*), ROCE (*Return On Capital Employed*), DPS (*Dividend Per Share*) dan Harga Saham. Pada analisis statistik deskriptif akan dipaparkan ciri khas

sampel pada penelitian ini, di antaranya adalah sampel, nilai minimal, nilai maksimal, (mean), dan standar deviasi. Seluruh ciri khas sampel akan dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TVA	112	-12,61	1,38	-2,8581	2,29010
EPS	112	,79	6,93	4,5008	1,42443
ROCE	112	-3,52	,27	-2,0046	,74440
DPS	112	-,69	7,09	3,8396	1,50933
HARGA_SAHAM	112	4,55	9,32	7,1771	1,30861
Valid N (listwise)	112				

Sumber: data SPSS ver.25, 2025

Melihat hasil pada tabel 1 dijelaskan bahwa data dari masing-masing variabel yang diteliti pada perusahaan industri *consumer non cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023 berjumlah 112 data. Selanjutnya, analisis pada variabel independen TVA menunjukkan nilai minimal -12,61, nilai maksimal 1,38, nilai rata-rata menunjukkan angka -2,8581, serta memiliki standar deviasi diangka 2,29010. Berlanjut pada variabel independen selanjutnya yaitu EPS dijelaskan bahwa nilai minimal 0,79, nilai maksimal 6,93, nilai rata-rata menunjukkan angka 4,5008, serta memiliki standar deviasi diangka 1,42443. Variabel selanjutnya yaitu ROCE menunjukkan nilai minimal minimal -3,52, nilai maksimal 0,27, nilai rata-rata menunjukkan angka -2,0046, serta memiliki standar deviasi diangka 0,74440. Variabel selanjutnya yaitu DPS menunjukkan nilai minimal minimal -0,69, nilai maksimal 7,09, nilai rata-rata menunjukkan angka 3,8396, serta memiliki standar deviasi diangka 1,50933. Pada variabel dependen harga saham menunjukkan hasil minimal 4,55, nilai maksimal 9,32, nilai rata-rata menunjukkan angka 7,1771, serta memiliki standar deviasi diangka 1,30861.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Syarat	Hasil Uji	Simpulan
Normalitas	Sig. > 0,05	0,217	Data terdistribusi normal
Multikolienaritas	(VIF) < 10	TVA : VIF 1,396	Tidak terjadi multikolienaritas
		EPS : VIF 3,818	Tidak terjadi multikolienaritas
		ROCE : VIF 1,370	Tidak terjadi multikolienaritas
		DPS : VIF 4,485	Tidak terjadi multikolienaritas
	Tolerance > 0,01	TVA : Tolerance 0,716	Tidak terjadi multikolienaritas
		EPS : Tolerance 0,262	Tidak terjadi multikolienaritas
		ROCE : Tolerance 0,730	Tidak terjadi multikolienaritas
		DPS : Tolerance 0,223	Tidak terjadi multikolienaritas
Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	TVA : 0,053	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		EPS : 0,623	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		ROCE : 0,839	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		DPS : 0,194	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Sig. > 0,05	0,849	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data SPSS ver.25, 2025

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov*. Uji ini untuk memastikan agar data yang terkumpul bersifat normal. Berdasarkan tabel diatas data yang diperoleh dinyatakan terdistribusi normal dengan metode *Monte Carlo Sig.* pada $0,217 > 0,05$, maka uji asumsi klasik dapat dilanjutkan ketahap berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Pada tabel diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu:

- 1) Pada TVA, nilai VIF dan *Tolerance* yaitu 1,396 dan 0,716 yang berarti > 10 sehingga TVA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolienaritas.
- 2) Pada EPS, nilai VIF dan *Tolerance* yaitu 3,818 dan 0,262 yang berarti > 10 sehingga TVA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolienaritas.

- 3) Pada ROCE, nilai VIF dan *Tolerance* yaitu 1,370 dan 0,730 yang berarti > 10 sehingga TVA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Pada DPS, nilai VIF dan *Tolerance* yaitu 4,485 dan 0,223 yang berarti > 10 sehingga TVA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, hasil signifikan pada TVA sebesar 0,053 ($>0,05$), artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel TVA. Nilai signifikan pada EPS sebesar 0,623 ($>0,05$), artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel EPS. Nilai signifikan pada ROCE sebesar 0,839 ($>0,05$), artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel ROCE. Nilai signifikan pada DPS sebesar 0,194 ($>0,05$), artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel DPS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi karena nilai signifikan (sig.) keempat variabel $>0,05$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test* pada penelitian ini. Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai signifikan yaitu 0,849 yang artinya nilai tersebut berada di atas nilai standar yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengantisipasi bagaimana perubahan variabel independen akan memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara variabel-variabel ini dengan memprediksi bagaimana perubahan dalam satu atau lebih variabel independen akan memengaruhi variabel dependen. Proses pengelolaan data yang berupa hasil dari analisis dapat dilihat melalui tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	3,913	,279
TVA	,022	,024
EPS	,554	,065
ROCE	,135	,075

DPS	,287	,067
-----	------	------

Sumber: data SPSS ver.25, 2025

Pada hasil analisis dari tabel 3, bisa memunculkan model persamaan regresi linier berganda, sebagai perkiraan harga saham yang di pengaruhi oleh variabel-variabel independen (TVA, EPS, ROCE, dan DPS). Secara bentuk persamaan hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat para persamaan di bawah ini:

$$HS = 3,913 + 0,022X_1 + 0,554X_2 + 0,135X_3 + 0,287X_4 + e$$

Keterangan :

HS = Nilai prediksi harga saham

X_1 = *Trading Volume Activity*

X_2 = *Earning per Share*

X_3 = *Return on Capital Employed*

X_4 = *Dividend per Share*

e = error

Selanjutnya, persamaan regresi linier berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pada regresi linier tersebut memiliki konstanta 3,913 hal ini menyatakan bahwa jika nilai koefisien (TVA, EPS, ROCE, dan DPS) dalam keadaan konstan, maka harga saham yang diperoleh sebesar 3,913.
- Nilai koefisien regresi TVA sebesar 0,022, yang menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel TVA akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,022, dengan syarat variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,554 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel EPS akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,554, dengan syarat variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi ROCE sebesar 0,135 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel ROCE akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,135, dengan syarat variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi DPS sebesar 0,287 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel ROCE akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,135, dengan syarat variabel lainnya tetap.

Uji F (Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model		Sig.
1	Regression	,000 ^b

Sumber: data SPSS ver.25, 2025

Tahap uji F simultan dari penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak gabungan TVA, EPS, ROCE, dan DPS terhadap variabel dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa secara kolektif, variabel independen ini secara signifikan memengaruhi harga variabel dependen. Kesimpulan ini diambil dari nilai p signifikan sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas konvensional sebesar 0,05, yang menunjukkan bukti kuat adanya pengaruh.

Uji t

Tahap pengujian t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu (TVA, EPS, ROCE, dan DPS) terhadap variabel dependen (Harga Saham) secara parsial atau per satu. Analisis pada uji t dapat dijelaskan di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	TVA	,375
	EPS	,000
	ROCE	,074
	DPS	,000

Sumber: data SPSS ver.25, 2025

a. Pengujian hipotesis satu (H₁)

Melalui pengujian pertama, diperoleh dari variabel *trading volume activity* dengan variabel harga saham memiliki nilai Sig. lebih besar dari nilai standar sejumlah $0,375 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar 0,890. Sehingga, dapat disimpulkan berdasarkan pengujian uji t (parsial) pertama ini, **maka *trading volume activity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berarti hipotesis satu (H1) dengan ini ditolak.**

b. Pengujian hipotesis dua (H₂)

Melalui pengujian kedua, diperoleh dari variabel *earning per share* dengan variabel harga saham memiliki nilai Sig. lebih kecil dari nilai standar, sejumlah 0,000

$< 0,05$, sedangkan nilai t hitung sejumlah 8,522. Sehingga, dapat disimpulkan berdasarkan pengujian uji t (parsial) kedua ini, **maka *earning per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, berarti hipotesis dua (H2) dengan ini diterima.**

c. Pengujian hipotesis tiga (H_3)

Melalui pengujian ketiga, diperoleh dari variabel *retrun on capital employed* dengan variabel harga saham memiliki nilai Sig. lebih besar dari nilai standar sejumlah $0,074 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar 1,805. Sehingga, dapat disimpulkan berdasarkan pengujian uji t (parsial) ketiga ini, **maka *return on capital employed* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berarti hipotesis tiga (H3) dengan ini ditolak.**

d. Pengujian hipotesis empat (H_4)

Melalui pengujian keempat, diperoleh dari variabel *dividend per share* dengan variabel harga saham memiliki nilai Sig. lebih kecil dari nilai standar, sejumlah $0,000 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sejumlah 4,307. Sehingga, dapat disimpulkan berdasarkan pengujian uji t (parsial) keempat ini, **maka *dividend per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, berarti hipotesis empat (H4) dengan ini diterima.**

Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan penggunaan koefisien determinasi dalam analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil koefisien determinasi:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary		
Model	R	Adjusted R Square
1	,338 ^a	,081

Sumber: Data SPSS ver.25, 2025

Jika dilihat pada tabel 6 di atas ditemukan koefisien determinasi sejumlah 0,114 atau 11,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 11,4% variabel harga saham dengan dinyatakan keempat variabel independen di antaranya TVA, EPS, ROCE, dan DPS. Sisa dari pada 11,4% adalah 88,6% dapat dinyatakan melalui variabel- lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *trading volume activity* terhadap harga saham.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel trading volume activity sebesar 0,375 diatas 0,05, didapati juga bahwa T hitung < T tabel, dimana T tabel sebesar 1,98238, sedangkan T hitung sebesar 0,890, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,022, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *trading volume activity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Trading volume activity tidak selalu berpengaruh terhadap harga saham karena hubungan antara volume perdagangan dan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti:

Pertama informasi Asimetris dan Efisiensi Pasar, Penelitian oleh (Latifah, 2020) mengemukakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham yang dapat disebabkan oleh faktor seperti asimetri informasi dimana harga saham seharusnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Namun, jika terjadi asimetri informasi di mana tidak semua pelaku pasar memiliki akses yang sama terhadap informasi, maka peningkatan volume perdagangan tidak berdampak signifikan pada harga saham.

Kedua pada penelitian (Rowena & Hendra, 2017) menemukan bahwa volatilitas harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti earning volatility dan kebijakan dividen, sementara volume perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan karena volume perdagangan dapat mempengaruhi volatilitas harga saham tetapi tidak secara langsung mempengaruhi harga itu sendiri.

Nilai rata-rata pada variabel TVA -2,8581, nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan pada sektor consumer non cyclical periode 2019-2023 nilai TVA semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pada periode tersebut seperti covid-19, situasi pemilu, inflasi, dan sebagainya mengakibatkan nilai dari variabel TVA pada penelitian ini menurun atau semakin rendah.

Dengan demikian, meskipun volume perdagangan merupakan indikator penting dalam analisis pasar, namun pengaruhnya terhadap harga saham tidak selalu signifikan dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti informasi yang tersedia, perilaku investor, likuiditas pasar, dan volatilitas harga saham.

Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel *earning per share* sebesar 0,000 dibawah 0,05, didapati juga bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, dimana T_{tabel} sebesar 1,98238, sedangkan T_{hitung} sebesar 8,522, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,554, sehingga hipotesis 2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) menunjukkan bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS yang tinggi umumnya mencerminkan profitabilitas yang baik dan kondisi keuangan yang stabil, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan ini sering kali menyebabkan permintaan yang tinggi terhadap saham perusahaan yang mendorong nilai pasarnya. Oleh karena itu, perusahaan dengan EPS yang tinggi cenderung mengalami peningkatan harga saham seiring dengan bertambahnya minat investor (Ravindo & Pujiono, 2024).

Earning Per Share (EPS) bagus untuk mendukung harga saham karena menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan, sehingga menarik investor. Pentingnya informasi akuntansi yaitu ketika akan membuat keputusan investasi karena menyediakan data yang dapat diandalkan untuk menilai kekuatan keuangan, memprediksi kinerja masa depan, dan menilai risiko. Oleh karena itu, laba per saham dan perkiraan keuangan yang wajar sangat penting untuk pasar saham yang sehat.

Terkait dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian, kenaikan harga saham yang disebabkan oleh *earning per share* (EPS) yang lebih tinggi menyoroti pentingnya informasi akuntansi. Investor cenderung merespons secara positif terhadap pertumbuhan laba. Teori sinyal menunjukkan bahwa peningkatan laba. Teori sinyal menjelaskan bahwa peningkatan laba bertindak sebagai indikator positif bagi investor, yang menandakan kinerja perusahaan yang baik. Akibatnya, investor cenderung berinvestasi dengan harapan mendapatkan pengembalian saham yang tinggi. Seiring dengan peningkatan EPS, potensi pengembalian yang lebih menguntungkan meningkat, yang dapat mendorong investor untuk meningkatkan investasinya dan akibatnya meningkatkan harga saham perusahaan.

Nilai rata-rata pada variabel EPS 4,5008, nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan pada sektor consumer non cyclical periode 2019-2023 nilai EPS semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pada periode tersebut seperti covid-19, situasi pemilu, inflasi, dan sebagainya tidak mengakibatkan nilai dari variabel EPS pada penelitian ini menurun. Nilai EPS yang semakin tinggi akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Ravindo & Pujiono, 2024) yang menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, di mana semakin tinggi EPS akan menaikkan harga saham. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis 2 diterima karena *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *return on capital employed* terhadap harga saham.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel *return on capital employed* sebesar 0,074 di atas 0,05, didapati juga bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$, dimana T_{tabel} sebesar 1,98238, sedangkan T_{hitung} sebesar 1,805, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,135. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis 3 ditolak karena *return on capital employed* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Return on capital employed (ROCE) merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba. Secara teori, menurut (Madhaviatha, 2016) ROCE yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, yang seharusnya dapat menarik minat investor dan meningkatkan harga saham. Namun, dalam praktiknya, ROCE tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti:

Pertama ROCE dapat bervariasi secara signifikan antara industri yang berbeda. Dalam industri yang memiliki kebutuhan modal tinggi, ROCE mungkin akan lebih rendah, meskipun perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Kedua ROCE merupakan indikator historis yang mencerminkan kinerja masa lalu. Investor mungkin lebih tertarik pada prospek pertumbuhan dan inovasi perusahaan di masa depan, yang tidak tercermin dalam ROCE.

Terkait dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian, salah satu penyebab dari meningkatnya nilai ROCE adalah turunnya nilai buku total aset karena faktor depresiasi, sehingga bisa jadi laba perusahaan tidak berubah. Selain itu fisik aset yang telah terakumulasi oleh depresiasi belum tentu mempunyai kinerja yang buruk. Padahal pada kenyataannya fisik aset perusahaan tidak berkorelasi dengan nilai total asetnya. Hal ini membuat ROCE akan terdistorsi, sehingga ROCE tidak memberikan sinyal pada investor bahwa kinerja perusahaan baik atau buruk. Oleh karena itu, rasio Return on Capital Employed (ROCE) tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan mereka untuk menentukan perusahaan mana yang diharapkan mempunyai return tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan (Ziad, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ROCE dan harga saham.

Nilai rata-rata pada variabel ROCE -2,0046, nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan pada sektor consumer non cyclical periode 2019-2023 nilai ROCE semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pada periode tersebut seperti covid-19, situasi pemilu, inflasi, dan sebagainya mengakibatkan nilai dari variabel TVA pada penelitian ini menurun atau semakin rendah.

Dengan demikian, meskipun ROCE merupakan indikator penting dalam analisis keuangan, pengaruhnya terhadap harga saham tidak selalu signifikan karena berbagai faktor lain yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel *dividend per share* sebesar 0,000 dibawah 0,05, didapati juga bahwa T hitung > T tabel, dimana T tabel sebesar 1,98238, sedangkan T hitung sebesar 4,307, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,287, sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *dividend per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dividend per share (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Menurut (Amri, 2022) *dividend per share* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena perusahaan mampu membayar *dividend per share* dalam jumlah yang tinggi.

Terkait dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian, kenaikan harga saham yang disebabkan oleh *dividend per share* (DPS) yang lebih tinggi menyoroti pentingnya informasi akuntansi. Investor cenderung merespons secara positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan membagikan keuntungan kepada pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan membagikan keuntungan bertindak sebagai indikator positif bagi investor, yang menandakan kinerja perusahaan yang baik. Akibatnya, investor cenderung berinvestasi dengan harapan mendapatkan pengembalian saham yang tinggi atas dividen. Seiring dengan peningkatan DPS, potensi pengembalian yang lebih menguntungkan meningkat, yang dapat mendorong investor untuk meningkatkan investasinya dan akibatnya meningkatkan harga saham perusahaan karena konsistennya perusahaan dalam membagikan keuntungannya.

Penelitian ini sejalan dengan penemuan (Amri, 2022) yang menunjukkan bahwa DPS memiliki pengaruh positif signifikan, di mana pembagian DPS dalam jumlah besar dan

mengalami peningkatan tiap periode maka hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli perusahaan terkait, dengan tingginya minat beli investor maka hal ini juga berdampak dengan naiknya harga saham perusahaan terkait. Hal ini membuktikan berlakunya kekuatan permintaan dan penawaran atas saham.

Nilai rata-rata pada variabel DPS 3,8396, nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan pada sektor consumer non cyclical periode 2019-2023 nilai DPS semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pada periode tersebut seperti covid-19, situasi pemilu, inflasi, dan sebagainya tidak mengakibatkan nilai dari variabel DPS pada penelitian ini menurun. Nilai DPS yang semakin tinggi akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Dengan demikian, DPS dianggap sebagai salah satu indikator penting oleh investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga perubahan dalam DPS dapat mempengaruhi persepsi pasar dan harga saham perusahaan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan sektor consumer non cyclical yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) *Trading Volume Activity* (TVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan pengaruhnya terhadap harga saham tidak selalu signifikan dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti informasi yang tersedia, perilaku investor, likuiditas pasar, dan volatilitas harga saham.
- 2) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS yang berpengaruh terhadap harga saham menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, sehingga berpotensi meningkatkan nilai saham perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, hal ini akan menyebabkan laba yang semakin besar, sehingga mengakibatkan harga di pasar naik karena permintaan dan penawaran saham meningkat (Edy, 2016).
- 3) *Return On Capital Employed* (ROCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan terdapat industri yang memiliki kebutuhan modal tinggi, sehingga ROCE akan lebih rendah meskipun perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, serta ROCE merupakan indikator historis yang mencerminkan kinerja masa lalu.
- 4) *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPS berpengaruh signifikan karena pada indikator ini mencerminkan profitabilitas dan prospek pertumbuhan pada perusahaan. Pembagian DPS dalam jumlah besar akan

membuat investor tertarik pada perusahaan tersebut, dengan tingginya minat beli dari investor mengakibatkan harga saham perusahaan akan naik karena tingginya permintaan atas saham.

Saran

- 1) Perusahaan dapat berfokus pada peningkatan kinerja keuangannya untuk dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat mendorong investasi yang lebih besar pada perusahaan, serta dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan tindakan-tindakan dalam upaya meningkatkan harga saham.
- 2) Investor perlu mempertimbangkan secara cermat dan teliti dalam berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, dengan tujuan untuk dapat membuat keputusan yang tepat saat akan berinvestasi pada perusahaan tertentu.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupannya melampaui sektor consumer non cyclical atau industri tertentu lainnya. Penelitian juga dapat mencakup jangka waktu observasi yang lebih luas. Sehingga peneliti selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan luas mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham pada sektor atau perusahaan lain yang terdaftar di BEI. Penelitian juga dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk memberikan informasi yang lebih lengkap, karena pada penelitian ini koefisien determinasi hanya didapatkan 11,4%, dengan sisa daripada tersebut 88,6% dinyatakan melalui variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditha, K. K., & Adiputra, I. M. P. (2020). Analisis perbedaan abnormal return, trading volume activity, dan security return variability pada perusahaan LQ 45 pra dan pasca pengumuman kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 299–309.
- Akhadiyah, L., & Isbanah, Y. (2021). Analisis komparatif abnormal return dan trading volume activity emiten sektor mining berdasarkan pengumuman kasus pasien Covid-19 pertama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 979–989.
- Amri, P. (2022). Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham. *Sugeng Praptoyo Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(8), 1–14.
- Ananda, C., Martaseli, E., Eriswanto, E., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Sukabumi, U. M. (2017). Pengaruh abnormal return dan trading volume.

- Dewi, M. (2018). Pengaruh kinerja keuangan dan risiko keuangan terhadap return saham perusahaan sektor consumer goods di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 50–60.
- Edy, R. B. (2016). Evaluasi hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *I3(3)*.
- Haryadi, R., Richard, & Winarto, J. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham sektor consumer non-cyclicals. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 23(2), 53–62.
- Hery. (2012). *Akuntansi keuangan menengah 1* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Holik, A., Abdul, & Mahmud, A. K. (2023). Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (S3). *7(1)*, 12–20.
- Indriyati. (2019). Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. In *Skripsi* (Vol. 8, Issue 5).
- Kasmir. (2013). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Rajawali Pers.
- Khayati, A., Sari, R. D. P., & Giovanni, A. (2022). Nilai tambah modal manusia dan keberlangsungan bisnis perusahaan sektor consumer non-cyclicals. *Borobudur Management Review*, 2(2), 169–189.
- Latifah, S. N. (2020). Pengaruh indeks harga saham gabungan (IHSG), volume perdagangan dan risiko sistematis terhadap harga saham. *2507* (February), 1–9.
- Madhaviatha, A. (2016). A study on capital structure and profitability of cement companies in Telangana. *Journal of Commerce and Management Thought*, 7, 795.
- Najmudin. (2011). *Manajemen keuangan dan aktualisasi syar'iyah modern* (Suliyanto Ed.; 1st ed.).
- Nasrullah. (2021). Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
- Oktaviani, P. R., & Agustin, S. (2017). Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan. *Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(2), 1–17.
- Ravindo, B. P., & Pujiono. (2024). Relevansi kegunaan informasi akuntansi dan kepemilikan non publik terhadap keputusan investasi (Pada perusahaan industri pertambangan). *Jurnal Bisnis Mahasiswa*.
- Rowena, J., & Hendra. (2017). Earnings volatility, kebijakan dividen, dan pertumbuhan aset berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode. *Jurnal Administrasi Kantor*, 5(2), 231–242.
- Saputra, M. D., & Hidayat, R. A. (2024). Pengaruh laba akuntansi, tingkat hutang, dan arus kas operasi terhadap return saham menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2020–2022). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 115–124.

- Siswanti, T. (2024). Efek earning per share memoderasi pengaruh return on aset, debt to equity ratio dan dividend payout ratio terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. 9.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205.
- Surtiningsih, D. M. D., & Wijaksana, T. I. (2015). Pengaruh corporate social disclosure index (CSDI) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3940–3946.
- Suryawijaya, M. A., & Setiawan, F. A. (1998). Reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa politik dalam negeri (Event study pada peristiwa 27 Juli 1996). 7, 137–153.
- Wahyuliza, S., & Dewita, N. (2018). Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(2), 219.
- Warren, Reeve, & Fess. (2006). *Pengantar akuntansi* (21st ed.). Salemba Empat.